

MASALAH KEISLAMAN UMAT ISLAM SEBAGAI TANTANGAN BAGI PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Syamsu Yusuf LN.

Universitas Pendidikan Indonesia Bandung

Email : syamsu@upi.edu

Abstract : The religious life of Muslims actually can have an impact on the formation of a noble character of every believer, and the creation of atmosphere of harmonious society, peaceful, and prosperous, according to the mission God sent the Prophet Muhammad as *rahmatan lil'alamiin*. But in reality, there are some Muslims who were their attitudes and behavior (moral) is not reliable with the values of religion. This occurs, probably due to lack of their understanding against the real values of Islam, and the massive temptation of lust *hubbuddunya wakarohiyatul maut*, or because the mindset is already contaminated (poisoned) by values, opinions, or ideology other odds with the values of Islam who exemplified the Prophet. Under these conditions, if there is no improvement (recovery) of Muslims in earnest will bear a negative stigma for Muslims themselves, which ultimately Islam would lose the opportunity to actively engage constructively in the process of determining the policies and strategic positions in national and state life. One solution to improve the condition of the people, and preparing a new pious generation is to improve the quality of religious education, both within the family, school, and community.

Keywords : The problem of Islam, Muslims, Islamic religious education quality.

Abstrak : Kehidupan beragama umat Islam sejatinya dapat memberikan dampak terhadap terbentuknya akhlak mulia bagi setiap penganutnya, dan terciptanya suasana kehidupan masyarakat yang harmonis, damai, dan sejahtera, sesuai dengan misi diutusnya Rasulullah saw sendiri sebagai *rahmatan lil'alamiin*. Namun dalam kenyataan, masih terdapat sebagian umat Islam yang sikap dan perilakunya (akhlaknya) tidak laras dengan nilai-nilai agama yang dianutnya. Hal ini terjadi, mungkin disebabkan oleh kurang pahaman mereka terhadap nilai-nilai Islam yang sebenarnya, dan masifnya godaan *syahwat hubbuddunya wakarohiyatul maut*, atau karena pola pikirnya sudah terkontaminasi (teracuni) oleh nilai, pendapat, atau ideology lain yang berseberangan dengan nilai-nilai Islam yang dicontohkan Rasulullah Saw. Kondisi tersebut, apabila tidak ada perbaikan (*recovery*) dari umat Islam secara sungguh-sungguh akan melahirkan stigma negatif bagi umat Islam itu sendiri, yang pada akhirnya umat Islam akan kehilangan kesempatan untuk terlibat aktif secara konstruktif dalam proses penentuan kebijakan-kebijakan dan posisi-posisi strategis kehidupan berbangsa dan bernegara. Salah satu solusi untuk memperbaiki kondisi umat, dan mempersiapkan generasi baru yang shalih shalihah adalah dengan peningkatan mutu pendidikan agama, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Kata Kunci : Masalah keislaman, umat Islam, mutu pendidikan agama Islam.

A. PENDAHULUAN

Dalam Al-Quran, Surat Al-baqarah, ayat 208, Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً ۚ وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

Ya ayyuhalladzina aamanuu udkhuluu fissilmi kaaffah walaatattabi'uu khutuwaatisysyaithan innahuu lakum aduwwummubiin (Hai orang-orang yang beriman masuklah kamu ke dalam Islam secara kafah/utuh, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah, atau sikap dan perilaku syetan, sesungguhnya syetan itu musuh yang nyata bagimu).

Melalui ayat ini, Allah SWT menyerukan kepada orang yang beriman agar dalam memeluk agama Nya, yaitu Islam – satu-satunya agama yang diridlai Nya--, tidak sebagian-sebagian atau setengah-setengah, tetapi utuh, terintegrasi antara pemahaman tentang akidah, ibadah, dan akhlak dengan pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari; atau keterpaduan antara *حَبْلٌ مِّنَ اللَّهِ* *hablumminallah* dengan *حَبْلٌ مِّنَ النَّاسِ* *hablumminannas*.

Ke-Kaffah-an beragama itu telah dicontohkan Rasulullah, sebagai uswah hasanah bagi umat Islam dalam berbagai aktivitas kehidupannya, dari mulai masalah-masalah yang sederhana (seperti adab masuk WC) sampai kepada masalah-masalah yang kompleks (mengurus negara). Beliau telah menampilkan wujud Islam itu dalam sikap dan perilakunya (dalam bahasa Sunda = *ucap lampah sareng paripolah*) dimana pun dan kapan pun. Beliau adalah orang yang paling utama dan sempurna dalam mengamalkan ibadah *mahdlah* (*hablumminallah*) dan *ghair mahdlah* (*hablumminannas*).

Meskipun beliau sudah mendapat jaminan maghfirah (ampunan dari dosa-dosa) dan masuk surga, tetapi justru beliau semakin meningkatkan amalan ibadahnya (yang wajib dan yang sunnah, seperti shalat tahajjud, dzikir, dan beristighfar). Begitu pun dalam *hablumminallah* (berinteraksi sosial) dengan sesama manusia, beliau telah menampilkan sosok pribadi yang sangat agung dan mulia (al-Qur'an menggelari beliau sebagai "la 'alaa khuluqin adhiim" = berakhlak yang agung), karena sangat menghormati atau memperhatikan setiap orang (baik anak kecil maupun dewasa, orang

miskin maupun orang kaya, dan rakyat biasa maupun pejabat). Beliau senantiasa bersikap hormat, santun, dan pemaaf, mau menolong mereka dan mendoakan keselamatannya.

Apabila kita menilik uswah hasanah (suritauladan) Rasulullah, kemudian melakukan introspeksi terhadap sikap dan perilaku kita dalam kehidupan sehari-hari tampaknya "jauh taneuh ka langit" (amat berbeda). Kita umat Islam belum beruswah kepada Rasulullah secara sungguh-sungguh, karena mungkin keberagaman kita masih berada dalam tataran simbolik, belum masuk ke esensi, nilai-nilai luhur agama itu sendiri.

Di antara umat Islam masih banyak yang menampilkan sikap dan perilakunya yang tidak laras, sesuai dengan nilai-nilai Islam sebagai agama yang dianutnya. Dalam kehidupan sehari-hari sering ditemukan kejadian atau peristiwa- baik yang kita lihat sendiri atau melalui pemberitaan di media massa—mengenai contoh-contoh ketidakkonsistenan (tidak istiqamah) orang Islam dalam mempedomani Islam sebagai agamanya.

Contoh-contoh tersebut, adalah masih adanya orang Islam yang suka mencuri, korupsi, berzina, memperkosa, selingkuh, bunuh diri atau membunuh orang lain, bertengkar, bermusuhan, tawuran, saling menghina (menghujat), meminum-minuman keras, mengkonsumsi obat-obat terlarang (NAPZA atau Narkoba), tidak amanah atau berkhianat dalam memegang jabatan, berjudi, senang membuka aurat atau pornografi dan pornoaksi (khususnya kaum perempuan dari kalangan selebritis: bintang film, artis dan para biduan), dan menyenangi hal-hal yang khufarat, tahayul, atau kemusyrikan.

Menyimak uraian tersebut, timbul persoalan dalam benak kita, mengapa hal itu terjadi, mengapa orang yang mengaku beragama Islam atau telah melakukan shalat atau haji masih suka melakukan kemaksiyatan atau kemunkaran? Bagaimana solusinya?

B. PEMBAHASAN

Masalah keislaman umat Islam seperti dikemukakan di atas, faktor penyebabnya bersifat kompleks. Namun, apabila ditelaah berdasarkan hasil pengamatan atau informasi yang diperoleh, faktor-faktor yang diduga menjadi penyebabnya adalah sebagai berikut (Syamsu Yusuf, LN., 2009).

1. Di kalangan umat Islam masih ada yang beragamanya baru sebatas pengakuan (Islam KTP, atau Islamnya itu ada pada saat disunat dan menikah saja). Beragamanya hanya bersifat formalitas.

2. Masih ada orang Islam yang ambivalen dalam keyakinannya (musyrik), yang dalam beragamanya itu masih disertai dengan keyakinan atau kepercayaan terhadap hal-hal khufarat atau tahayul yang berseberangan dengan keyakinan Islam itu sendiri, seperti percaya kepada dewi sri, nyai ro-ro kidul, jimat-jimat, jampi-jampi, datang ke dukun atau paranormal dan mempercayai (melakukan semua yang disarankannya), tempat-tempat keramat (kuburan atau tempat-tempat tertentu), dan hantu (jurig, dedemit, dan tuyul).
3. Masih ada orang Islam yang memahami ajaran Islam itu, sebagian-sebagian, parsial; belum secara integral, *kaffah* atau utuh (contohnya: ada orang Islam yang sudah mengamalkan shalat, tetapi pada saat bagi waris tidak mau mengikuti hukum waris Islam; ada orang Islam yang sudah naik haji, tetapi tetap bersikap kikir atau menyakiti hati orang lain; ada wanita muslimat yang rajin shalat bahkan sudah naik haji, tetapi tidak berpakaian muslimat atau masih terbuka auratnya).
4. Di kalangan umat Islam masih ada yang bersikap sekuler, yang mendikotomikan, atau memisahkan antara urusan kehidupan duniawi dengan ukhrawi. Mereka menetralkan aspek-aspek kehidupan duniawi (seperti aspek ekonomi, politik, ketatanegaraan, sosial budaya dan seni) dari nilai-nilai agama. Padahal Islam adalah agama yang *mentawazun-kan*, menyeimbangkan atau mengintegrasikan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi. Islam adalah pedoman hidup manusia yang mengatur semua aspek kehidupan di dunia ini, baik urusan pribadi maupun urusan kemasyarakatan dan kenegaraan. Dengan demikian, tidak ada satu aspek kehidupan pun yang lepas dari aturan agama Islam. Dampak dari sikap sekuler ini, adalah maraknya peristiwa pelecehan nilai-nilai Islam oleh orang Islam sendiri, sehingga nasib umat Islam semakin terpuruk. Pelecehan nilai-nilai Islam itu terjadi seperti dalam kehidupan politik, ekonomi, hukum dan gaya hidup keseharian. Sikap dan perilaku umat Islam yang kurang laras dengan nilai-nilai Islam inilah yang menyebabkan terbelakangnya umat Islam atau negara-negara Islam saat ini.

Menurut Mahatir Muhammad (mantan Perdana Menteri Malaysia) yang menyebabkan umat Islam terbelakang atau tertinggal adalah karena faktor internal dan eksternal. Secara internal, umat Islam sejak abad ke-15 M salah memahami Islam. Mereka hanya mementingkan nilai-nilai ibadah juga mistis dan mengabaikan nilai-nilai ilmu dan amal.

Kenyataan ini justru berbanding terbalik dengan yang terjadi di Barat (Eropa). Sejak abad ke-15 M, Eropa justru memasuki fase baru, yaitu fase pencerahan akal budi yang disebut *renaissance*. Akibatnya, Barat mencapai kemajuan dan Islam mengalami degradasi kemunduran. Sementara secara eksternal, faktor penjajahan Barat (kolonialisme) sebagai biang kerok kemunduran umat Islam. Penjajahan itu sampai sekarang belum berakhir, hanya bentuknya yang berubah, dari penjajahan lama (kolonialisme) ke penjajahan baru (neokolonialisme). Penjajahan baru ini justru lebih dahsyat menghisap kekuatan dan kekayaan umat Islam dengan memakai beragam kedok demokratisasi, HAM, kesetaraan gender, tata kelola ekonomi baru, perdagangan, dan lain-lain yang dikendalikan oleh kekuatan-kekuatan asing (Barat). (Republika, 16 Maret 2016).

Kondisi umat Islam di atas, saat ini (terutama bagi generasi muda) semakin diperparah dengan merebaknya fenomena kehidupan yang dapat menumbuhkembangkan sikap dan perilaku yang amoral atau degradasi nilai-nilai keimanan. Fenomena yang cukup berpengaruh itu, baik yang bersumber dari dalam diri umat sendiri maupun dari luar, diantaranya (1) tayangan media televisi tentang: ceritera-ceritera yang bersifat tahayul dan bersifat kemusyrikan, sinetron cinta-kasih (pacaran) remaja atau pelajar, dan film-film yang berbau porno; (2) majalah atau tabloid yang covernya menampilkan para model yang mengumbar aurat (porno); (3) krisis ketauladanan dari para pemimpin, karena tidak sedikit dari mereka itu justru berperilaku yang menyimpang dari nilai-nilai agama; (4) menjamurnya aliran-aliran sesat, yang ajarannya menistai agama (Islam), seperti ahmadiyah dan gafatar, (5) gerakan radikalisme, terorisme yang mengatasnamakan agama; gerakan liberalisme yang mendistorsi hukum-hukum yang qoth'i dalam Islam; gerakan komunitas *faahisyah* yang menodai fitrah insani dan pembunuh species manusia di dunia ini, yaitu kaum LGBT; dan (6) krisis silaturahmi antar umat Islam sendiri, mereka masih cenderung mengedepankan kepentingan kelompoknya (partai atau organisasi) masing-masing, dan melupakan misi utamanya, yaitu membangun negara, bangsa, dan masyarakat yang damai, makmur, adil dan sejahtera.

Khusus mengenai media televisi, tampaknya semakin menampakkan orientasinya yang terlalu materialistis (bisnis). Contohnya: maraknya kasus penayangan pornografi dan pornoaksi atau erotisme dewasa ini, menurut KH. Umar Shihab digerakkan oleh kekuatan bermodal besar, terutama pengelola stasiun televisi yang hanya berorientasi bisnis dan mencari keuntungan, sehingga masalah moral

menjadi terabaikan (Republika, 23 Mei 2003). Kondisi kehidupan seperti diatas, baik menyangkut internal umat Islam, maupun kondisi eksternal, sangat tidak menguntungkan bagi semua pihak, baik umat Islam sendiri maupun bangsa Indonesia secara keseluruhan. Untuk memperbaiki kondisi tersebut, mungkin banyak cara yang dapat dilakukan, namun salah satu yang dapat ditempuh adalah dengan lebih memperkokoh pendidikan agama, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

1. Pendidikan Agama di Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak, oleh karena itu peranan keluarga (orangtua) dalam pengembangan kesadaran beragama anak sangatlah dominan. QS. At-Tahrim (66):6, menunjukkan bahwa orangtua mempunyai kewajiban untuk memberikan pendidikan agama kepada anak dalam upaya menyelamatkan mereka dari siksa api neraka. يَا

أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا Terjemahan ayat tersebut adalah **“Hai orang-orang yang beriman jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”**.

Mengenai pentingnya peranan orangtua dalam pendidikan agama bagi anak, Nabi Muhammad SAW, bersabda: كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ “Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci), maka kedua orangtuanyalah yang menjadikannya yahudi, nasrani atau majusi”.

Salah seorang ahli psikologi, yaitu Hurlock (1956: 434) berpendapat bahwa keluarga merupakan “Training Centre” bagi penanaman nilai-nilai (termasuk juga nilai-nilai agama). Pendapat ini menunjukkan bahwa keluarga mempunyai peran sebagai pusat latihan bagi anak untuk memperoleh pemahaman tentang nilai-nilai (tata karma, sopan santun, atau ajaran agama) dan kemampuan untuk mengamalkan atau menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik secara personal maupun sosial kemasyarakatan.

Peranan keluarga ini terkait dengan upaya-upaya orangtua dalam menanamkan nilai-nilai agama kepada anak, yang prosesnya berlangsung pada masa pra lahir (dalam kandungan) dan pasca lahir. Pentingnya penanaman nilai agama pada masa pra lahir, didasarkan kepada pengamatan para ahli psikologi terhadap orang-orang yang mengalami gangguan jiwa. Hasil pengamatan tersebut menunjukkan bahwa gangguan jiwa mereka dipengaruhi oleh keadaan emosi atau sikap orangtua (terutama ibu) pada masa mereka berada dalam kandungan.

Upaya orangtua dalam mengembangkan jiwa beragama anak pada masa kandungannya dilakukan

secara tidak langsung, karena kegiatannya bersifat pengembangan sikap, kebiasaan, dan perilaku-perilaku keagamaan pada diri orangtua itu sendiri. Upaya-upaya yang seyogyanya dilakukan orangtua (khususnya ibu) pada masa anak dalam kandungan (*qabla wiladah*) itu diantaranya sebagai berikut.

- a. Membaca doa pada saat berhubungan suami-istri yaitu:

اللَّهُمَّ جَنِّبْنَا الشَّيْطَانَ وَجَنِّبِ الشَّيْطَانَ مِمَّا رَزَقْنَا

Ya Allah jauhkanlah kami dari godaan syaithan, dan jauhkanlah gangguan syaithan dari rizki (anak) yang Engkau anugerahkan kepada kami”.

- b. Meningkatkan kualitas ibadah shalat wajib dan sunnah.
c. Melaksanakan shalat sunnah tahajjud.
d. Mentadarrus Al-Qur’an sampai khatam dan mempelajari tafsirnya.
e. Memperbanyak dzikir kepada Allah, terutama setelah shalat fardlu.
f. Memanjatkan doa kepada Allah yang terkait dengan permohonan untuk memperoleh keturunan yang shalih. Doa itu di antaranya: (1) “Rabbanaa hablanaa min azwajinaa wadzurriyatinaa qurrata ‘ayun waj’alnaa lilmuttaqiina imamaa” (Ya Allah Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami dari pasangan-pasangan kami = suami/istri dan keturunan kami yang membahagiakan mata hati kami, dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa); dan (2) “Rabbii hablii minashshalihiin” (Ya Tuhanku anugerahkanlah kepadaku anak-anak yang shalih).
g. Memperbanyak shadaqah kepada fakir miskin atau yatim piatu.
h. Menjauhkan diri dari makanan atau minuman yang diharamkan Allah, seperti meminum minuman keras, dan narkoba. Perilaku ini selain dibenci Allah, juga akan mengganggu kesehatan anak, bahkan dapat mengakibatkan kecacatan dirinya.
i. Memelihara diri dari ucapan atau perbuatan yang diharamkan Allah, seperti menggunjing, menghina orang lain, dan bertengkar.
j. Mengonsumsi makanan/minuman yang *halaalan toyyibaa* (halal dan bergizi).

Adapun upaya-upaya yang seyogyanya dilakukan orang tua setelah anak lahir (*ba’dal wiladah*), di antaranya sebagai berikut.

- a. Pada saat anak berusia tujuh hari, lakukanlah aqidah, sebagai Rasulullah SAW, yaitu: (1) menyembelih kambing/domba jantan (bagi anak laki-laki dua ekor, dan bagi anak perempuan satu ekor); (2) mencukur rambut anak sampai bersih (rambut ini ditimbang seperti menimbang

emas, hasilnya dihargai dengan harga emas, kemudian uangnya di-*shadaqah*-kan kepada fakir miskin atau yatim piatu); dan (3) memberi nama yang baik kepada anak. Dalam acara ini undanglah saudara, kerabat, dan tetangga dekat untuk bersama-sama mensyukuri nikmat Allah. Diriwayatkan oleh Ashabus Sunan dari Samurah bahwa Rasulullah SAW bersabda:

كُلُّ غُلَامٍ رَهِيْنَةٌ بِعَقِيْقَتِهِ تُدْبِجُ عَنْهُ يَوْمَ سَابِعِهِ وَيُسَمَّى فِيهِ وَيُخْلَقُ رَأْسُهُ

“Setiap anak digadaikan dengan aqidahnya. Ia dipersembelihkan (binatang) pada hari ketujuh kelahirannya kemudian diberi nama dan dicukur rambutnya”(Muhammad Nur Abdul Hafizh, 1988 terj. Kuswandani dkk.,1998).

- b. Orangtua hendaknya mendidik anak tentang ajaran agama, seperti: rukun iman, rukun Islam, cara-cara berwudlu, bacaan dan gerakan shalat, doa-doa, baca tulis Al-Qur’an, menghafal Al-Qur’an, berdzikir (membaca tasbeeh = *subhanallaah*, tahmid = Alhamdulillah, takbir = Allaahu akbar, dan tahlil = laailaaha illallaah), hukum-hukum (haram-halal, wajib-sunnat), dan akhlak terpuji. Apabila orangtua tidak dapat mendidik sendiri, maka sebaiknya anak dimasukkan ke RA (Raudatul Athfal) TK atau TKA (Taman kanak-kanak Al-Qur’an). Kewajiban orang tua untuk mendidik anak didasarkan pada QS. At – Tahrim (66); 6 “Hai orang yang beriman jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”.
- c. Orangtua hendaknya memelihara hubungan yang harmonis antar anggota keluarga (ayah-ibu, orang tua-anak, dan anak-anak). Hubungan yang harmonis, penuh pengertian dan kasih sayang akan memfasilitasi perkembangan anak yang baik (akhlak terpuji). Sementara apabila hubungan antar anggota keluarga tidak harmonis (penuh perselisihan atau pertengkaran), dan orangtua kurang memberikan curahan kasih sayang kepada anak (memperlakukan anak dengan kasar), maka anak akan berkembang menjadi seseorang yang berkepribadian kurang baik (berakhlak buruk) atau berperilaku menyimpang (*maladjustment*), seperti: keras kepala, pembohong, kurang memperdulikan norma-norma agama, dan memiliki sikap bermusuhan terhadap orang lain.
- d. Karena orang tua merupakan pembina pribadi atau akhlak anak yang pertama, dan sebagai tokoh yang diidentifikasi, diimitasi, atau ditiru oleh anak, maka seyogyanya mereka memiliki kepribadian yang baik menyangkut sikap, kebiasaan berperilaku, atau gaya hidupnya merupakan unsur-unsur pendidikan yang secara

tidak langsung memberikan pengaruh terhadap perkembangan fitrah beragama anak.

- e. Orangtua hendaknya memperlakukan anak dengan cara yang baik. Sikap dan perlakuan orang tua yang baik, di antaranya: (1) memberikan curahan kasih sayang yang ikhlas, (2) menerima anak sebagaimana adanya (bahasa Sunda = *henteu ponteng kanu koneng, henteu cueut kanu hideung*), (3) bersikap respek atau menghormati pribadi anak (tidak suka mencemoohkan kekurangannya), (4) mau mendengar keluhan anak, (5) memaafkan kesalahan anak, dan (6) memperbaiki kesalahan anak dengan pertimbangan atau alasan-alasan yang tepat.
- f. Orangtua hendaknya tidak memperlakukan anak secara otoriter (perlakuan yang keras), karena akan mengakibatkan perkembangan pribadi atau akhlak anak yang tidak baik (seperti keras kepala, dan berdisiplin buta); dan juga tidak permisif (terlalu memberikan kebebasan), karena akan mengakibatkan berkembangnya akhlak anak yang kurang bertanggung jawab, atau kurang memperhatikan tata nilai yang dijunjung tinggi dalam masyarakat.

Terkait dengan upaya mendidik anak agar berakhlak mulia, Imam Al-Ghazali memberikan fatwa kepada para orangtua agar mereka melakukan kegiatan-kegiatan berikut.

- a. Menjauhkan anak dari pergaulan yang tidak baik.
- b. Membiasakan anak untuk sopan-santun
- c. Memberikan pujian kepada anak yang melakukan amal shalih, misalnya berperilaku sopan, dan menegur anak yang melakukan perbuatan buruk.
- d. Membiasakan anak untuk berpakaian yang, bersih yang rapi.
- e. Menganjurkan anak untuk berolahraga.
- f. Menanamkan sikap sederhana kepada anak.
- g. Mengizinkan anak untuk bermain setelah belajar.

2. Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai program yang sistemik dalam melaksanakan bimbingan, pengajaran dan latihan kepada anak (siswa) agar mereka berkembang sesuai dengan potensinya secara optimal, baik menyangkut aspek fisik, psikis (intelektual dan emosional), sosial, maupun moral-spiritual.

Menurut Hurlock (1959) sekolah mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap kepribadian anak, karena sekolah merupakan substitusi dari keluarga, dan guru substitusi dari orang tua.

Mengenai peranan guru dalam pendidikan akhlak, Imam Al-Ghazali mengemukakan bahwa penyembuhan badan memerlukan seorang dokter yang tahu tentang tabiat badan serta macam-macam penyakit dan cara memperbaiki dan mendidiknya. Kebodohan dokter akan merusak kesehatan orang sakit. Begitupun kebodohan guru akan merusak akhlak muridnya.

Dalam kaitannya dengan upaya mengembangkan fitrah beragama anak, atau siswa, sekolah mempunyai peranan yang sangat penting. Peranan ini terkait mengembangkan pemahaman, pembiasaan mengamalkan ibadah atau akhlak yang mulia, serta sikap apresiatif terhadap ajaran atau hukum-hukum agama. Upaya-upaya itu adalah sebagai berikut.

- a. Dalam mengajar, guru agama hendaknya menggunakan pendekatan (metode) yang bervariasi (seperti ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, dan berkisah), sehingga anak tidak merasa jenuh mengikutinya.
- b. Dalam menjelaskan materi pelajaran, guru agama hendaknya tidak terpaku kepada teks atau materi itu saja (bersifat tekstual), tetapi materi itu sebaiknya dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, atau peristiwa-peristiwa yang terjadi di masyarakat (kontekstual). Contohnya, apabila menjelaskan tentang hukum berzina (*free sex*), guru tidak hanya menjelaskan ayat-ayat atau hadist yang mengharamkan berzina tersebut, tetapi juga memberikan ilustrasi tentang dampak negatif berzina itu yang terjadi di masyarakat, seperti munculnya penyakit AIDS yang sulit disembuhkan.
- c. Guru hendaknya memberikan penjelasan kepada siswa, bahwa semua ibadah ritual (*mahdloh*) akan memberikan makna yang lebih tinggi di hadapan Allah, apabila nilai-nilai yang terkandung dalam setiap ibadah tersebut direfleksikan dalam kehidupan-kehidupan sehari-hari (seperti di lingkungan keluarga, sekolah, kantor dan masyarakat). Contohnya: pada saat guru mengajarkan berwudlu, maka dia sebaiknya tidak hanya mengejar wudlu sebatas bidang fiqihnya, tetapi juga menjelaskan nilai psiko-sosialnya yang terkandung dalam berwudlu itu (dari mulai berkumur sampai mencuci kaki) adalah bahwa setiap muslim harus memelihara kesucian dirinya (*تَرْكِيْبَةُ النَّفْسِ tazkiyatunnafsi*) dari ucapan dan perbuatan yang dilarang agama, seperti mulut tidak boleh digunakan untuk menggunjing, atau menyakiti orang lain; tangan tidak boleh digunakan untuk mencuri, dsb.

- d. Guru hendaknya memiliki kepribadian yang baik (akhlak mulia), seperti: jujur, bertanggung jawab, komitmen terhadap tugas, disiplin dalam bekerja, kreatif, dan respek (sikap hormat atau menghargai) terhadap siswa.
- e. Guru hendaknya menguasai bidang studi yang diajarkannya, dan ilmu pendidikan yang menunjang kemampuannya dalam mengelola proses belajar mengajar, seperti psikologi pendidikan, bimbingan dan konseling (BK), metodologi pengajaran, administrasi pendidikan, teknik evaluasi, dan psikologi belajar agama. Di samping itu, perlu juga memahami ilmu-ilmu yang menunjang terhadap perluasan wawasan dalam menjelaskan materi pelajaran terhadap siswa, seperti sosiologi, antropologi, kependudukan dan kesehatan.
- f. Pimpinan sekolah, guru mata pelajaran, konselor atau guru bimbingan dan konseling, dan pihak sekolah lainnya hendaknya menjadi contoh, tauladan yang baik (*uswah hasanah*) dalam mengamalkan ajaran agama, seperti dalam melaksanakan ibadah shalat, menjalin tali persaudaraan, memelihara kebersihan, mengucapkan dan menjawab salam, bersemangat dalam menuntut ilmu dan berpakaian muslim/muslimat (menutup aurat).
- g. Guru-guru yang mengajar mata pelajaran selain pendidikan agama hendaknya mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam materi-materi pelajaran yang diajarkannya.
- h. Sekolah hendaknya menyediakan sarana ibadah (masjid) yang memadai dan memfungsikannya secara optimal.
- i. Sekolah hendaknya menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler kerohanian bagi para siswa dan ceramah-ceramah atau diskusi keagamaan secara rutin.
- j. Sekolah sebaiknya menjalin kerjasama dengan pihak lain yang memiliki kepentingan yang sama dalam memfasilitasi perkembangan (khususnya kesadaran beragama) anak, seperti orang tua, MUI, dan Kemenag.

3. Pendidikan Agama di Lingkungan Masyarakat

Yang dimaksud lingkungan masyarakat ini adalah interaksi sosial dan sosiokultural yang potensial berpengaruh terhadap perkembangan fitrah beragama anak (terutama remaja). Dalam masyarakat, anak atau remaja melakukan interaksi sosial dengan teman sebayanya (*peer group*) atau anggota masyarakat lainnya. Apabila teman sepergaulan itu menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama (berakhlak mulia), maka

anak cenderung berakhlak mulia. Namun apabila sebaliknya, yaitu teman sepergaulannya itu menunjukkan kebobrokan moral, maka anak cenderung akan terpengaruh untuk berperilaku seperti temannya tersebut. Hal ini terjadi, apabila anak kurang mendapat bimbingan agama dari orangtuanya.

Mengenai dominannya pengaruh kelompok teman sebaya, Hurlock (1956; 436) mengemukakan, bahwa "Standar atau aturan-aturan 'gang' (kelompok bermain) memberikan pengaruh kepada pandangan moral dan tingkah laku para anggotanya". Corak perilaku anak atau remaja merupakan cermin dari perilaku warga masyarakat (orang dewasa) pada umumnya. Oleh karena itu, di sini dapat dikatakan bahwa kualitas pengembangan kesadaran beragama anak sangat bergantung kepada kualitas perilaku atau akhlak warga masyarakat (orang dewasa) itu sendiri.

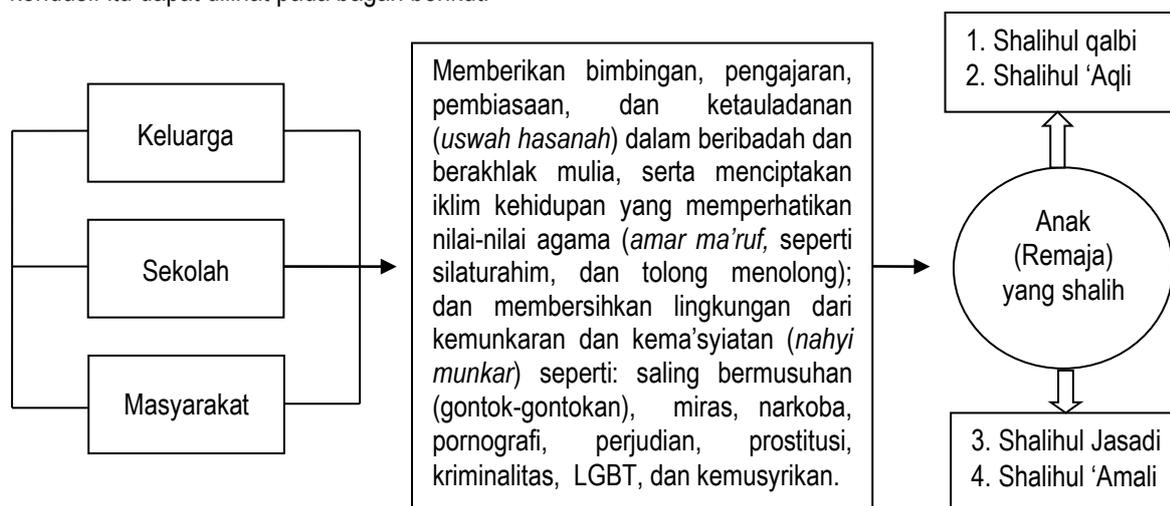
Kualitas pribadi, perilaku, atau akhlak orang dewasa yang kondusif (menunjang) bagi perkembangan kesadaran beragama anak adalah mereka yang (a) taat melaksanakan ajaran agama, seperti ibadah ritual, menjalin persaudaraan, saling menolong, dan bersikap jujur; dan (b) menghindari sikap dan perilaku yang dilarang agama, seperti: sikap permusuhan, saling mencurigai, bersikap munafik, mengambil hak orang lain (mencuri, korupsi, dsb). Dan perilaku maksiat lainnya (berzina, berjudi, dan minuman keras). Sedangkan sikap dan perilaku warga masyarakat yang tidak kondusif, atau berpengaruh negatif terhadap perkembangan akhlak atau kesadaran beragama anak ditandai oleh karakteristik berikut (lihat boks berikut).

- Gaya hidup warga (orang dewasa) yang materialistis dan hedonistis, yaitu yang mendewakan materi dan hidupnya sangat berorientasi untuk meraih kenikmatan (walaupun dengan cara yang melanggar aturan agama).
- Warga masyarakat (baik yang memegang kekuasaan maupun warga biasa) bersikap melecehkan norma agama, atau bersikap acuh tak acuh dan bahkan mensponsori kemaksiatan, seperti: perjudian, prostitusi, minuman keras, dan penayangan acara-acara televisi yang merusak aqidah dan akhlak.

Di lingkungan masyarakat, terdapat lembaga-lembaga pendidikan yang penyelenggaraannya diorientasikan untuk menyiapkan peserta didik agar menjadi seorang pribadi yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia, yaitu lembaga pesantren, taman pendidikan Al-Quran (TPA), raudatul athfal (RA), dan madrasah diniyah. Melalui lembaga-lembaga pendidikan ini, peserta didik akan memperoleh pemahaman ilmu-ilmu agama, dan pembiasaan dalam melaksanakan atau mengamalkan ritual ibadah dan berakhlak mulia sehari-hari. Bagi orang tua yang tidak memiliki waktu untuk mendidik agama kepada anak, karena sibuk bekerja (mencari nafkah), maka sangat dianjurkan untuk memasukan anaknya ke lembaga-lembaga pendidikan tersebut.

C. KESIMPULAN

Dalam upaya mengembangkan jiwa beragama atau akhlak mulia anak (remaja), maka ketiga lingkungan tersebut secara sinergi harus bekerjasama, dan bahu membahu untuk menciptakan iklim, suasana lingkungan yang kondusif. Iklim yang kondusif tersebut ditandai dengan berkembangnya komitmen yang kuat dari masing-masing individu yang mempunyai kewajiban moral (orangtua, pihak sekolah, pejabat pemerintahan, dan warga masyarakat) untuk mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Secara lebih jelas iklim lingkungan yang kondusif itu dapat dilihat pada bagan berikut.



Kesalihan anak atau remaja merujuk kepada empat jenis keshalihan, yaitu (1) *shalihul qolbi* = hati yang bening, hati yang tunduk, taat atau *sami'na wa atha'na* kepada peraturan (perintah dan larangan) Allah; (2) *shalihul 'aqli* = cerdas, kreatif, dan memiliki ghirah, motivasi atau semangat untuk ber-thalabul 'ilmi; (3) *shalihul 'amali* = melakukan amal atau perbuatan yang sesuai dengan perintah Allah, baik terkait dengan *hablumminallaah* maupun *hablumminannaas*; dan (4) *shalihul jasadi* = bersih dan sehat fisiknya.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Quranul Karim
 Hurlock Elizabeth. (1956). *Child Development*. New York: McGraw Hill Book Company. Inc.
 Imam Ghazali. (1968). *Ikhtisar Ihya Ulumuddin*. Terj. Mochtar Rosyadi & Mochtar Jahja. Yogyakarta: Al-Falah.
 Kahar Masyhur. (1994). *Membina Moral dan Akhlak*. Jakarta: Rineka Cipta.
 Muhammad Nur Abdul Hafizh. 1998. *Mendidik Anak Bersama Rasulullah* (terj. Kuswandani dkk). Bandung: Al-Bayan.
 Republika, 16 Maret 2016.
 Republika, 23 Mei 2003.
 Yusuf, Syamsu, LN. (2009). *Psikologi Belajar Agama*. Bandung: Maestro.